

Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun di RA Az-Zahra

***Nurazizah**, Sima Mulyadi, Risbon Sianturi
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: nurazizah05@upi.edu

*Submitted/Received 06 June 2023; First Revised 17 June 2023; Accepted 22 June 2023
First Available Online 25 June 2023; Publication Date 30 June 2023*

ABSTRACT

Communication skills are important to have from an early age because with communication each individual is able to build social interactions to maintain life. According to the theory of cognitivism, it states that there is a relationship between an individual's cognitive abilities and language development, one of which is communication skills. Therefore, this study aims to determine the communication skills of children who are indicated to have delayed cognitive development aged 5-6 years in RA Az-Zahra, Sukarame Village, Sukarame District, Tasikmalaya Regency. This study uses a qualitative approach with case study research methods. The results of this study indicate that the communication skills of children who are indicated to have delayed cognitive development aged 5-6 years have not been able to achieve communication skills based on the characteristics of communication skills that children aged 5-6 years should have. In conclusion, the data obtained include credible data because between the cognitivism theory that is the reference and the research data there are similarities that an individual's cognitive development affects language development, especially an individual's communication skills.

Keywords: *communication skills; cognitive development; early childhood*

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi merupakan hal yang penting dimiliki sejak usia dini karena dengan komunikasi setiap individu mampu membangun interaksi sosial untuk mempertahankan kehidupan. Menurut teori kognitivisme menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan kognitif seorang individu dengan perkembangan bahasanya, salah satunya kemampuan komunikasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun belum mampu mencapai kemampuan komunikasi berdasarkan karakteristik kemampuan komunikasi yang seharusnya dimiliki anak usia 5-6 tahun. Kesimpulannya data yang didapatkan termasuk data kredibel karena antara teori kognitivisme yang menjadi rujukan dan data hasil penelitian terdapat kesamaan bahwa perkembangan kognitif seorang individu mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa khususnya kemampuan komunikasi seorang individu.

Kata kunci: kemampuan komunikasi; perkembangan kognitif; anak usia dini

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan masa yang penting, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang

terjadi pada anak sangat berkembang dengan pesat dan fundamental. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para

ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Definisi yang umum digunakan adalah definisi batasan usia anak menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pendidikan menjadi pemeran utama sebagai suatu pelayanan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bagi anak usia dini. Pendidikan yang diberikan secara tepat akan membantu anak untuk mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa terdapat kriteria tentang kemampuan yang harus dicapai anak berdasarkan rentang usia pada seluruh aspek perkembangan yang disebut dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Untuk mencapai kriteria yang diharapkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dibutuhkan satu lembaga yaitu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai suatu layanan yang memberikan stimulasi pendidikan bagi setiap aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tentunya upaya yang diberikan tidak hanya dari suatu lembaga pendidikan namun seluruh aspek yang mampu mendukung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, termasuk masyarakat disekitar lingkungan sekolah maupun rumah yang secara tidak langsung ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini.

Minimnya pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan bagi anak usia dini menjadi salah satu pemicu terjadinya gangguan maupun keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Sehingga tidak dapat dipungkiri gangguan maupun keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak masih menjadi fenomena yang harus mendapatkan perhatian lebih. Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Seperti yang sudah dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berkembang sangat pesat dan fundamental, sehingga antar aspek perkembangan memiliki keterkaitan, dan dimana terdapat satu aspek perkembangan yang terganggu maka memungkinkan akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lain, dan hal itu terjadi selama rentang pertumbuhan pada anak usia dini.

Untuk mengatasi gangguan maupun keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini orang tua maupun guru mampu melaksanakan deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi dini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak telah berkembang, apakah anak mampu mencapai seluruh indikator dari setiap aspek perkembangan atau tidak, sehingga jika terdapat anak belum mampu mencapai pada tingkat perkembangan yang diharapkan anak akan segera mendapat penanganan dan terhindar dari gangguan atau keterlambatan perkembangan. Di Indonesia sendiri untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dilakukan dengan suatu kegiatan yang dinamakan DDTK (Deteksi

Dini Tumbuh Kembang) dan terdapat juga KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan lainnya, tentunya dalam setiap kegiatan mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan memiliki panduan khusus hasil penelitian para pakar kesehatan khususnya kesehatan bagi anak usia dini. Perkembangan merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap individu, yang mana pada saat itu terjadi kematangan fungsi dan struktur tubuh kearah yang lebih kompleks.

Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini, berdasarkan hasil artikel jurnal penelitian Novitasari, Y (2018, hlm. 82) dinyatakan bahwa aspek perkembangan kognitif anak usia 0-6 tahun yang mana usia tersebut dikatakan sebagai masa keemasan (*Golden Age*), harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam arti yang luas kognitif ialah proses berpikir dan mengamati seorang individu sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan individu dapat memperoleh pengetahuan yang luas, kreativitas, kemampuan berbahasa dan daya ingat (Khadijah & Amelia, 2020, hlm. 1). Berdasarkan beberapa pengertian tentang aspek perkembangan kognitif anak usia dini, kognitif merupakan salah satu aspek dari perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, yang mana dalam proses perkembangannya terjadi proses berpikir sehingga anak memiliki pengetahuan dan daya kreativitas yang tinggi. Dan tidak terpujungi bahwasanya aspek perkembangan kognitif yang terjadi pada anak mampu mempengaruhi aspek perkembangan lain salah satunya aspek perkembangan bahasa. Teori kognitivisme yang dicetuskan oleh Piaget dan Vigotsky yang merupakan pakar dari perkembangan kognitif dalam Adriyantara, dkk (2020) yang berjudul Perkembangan Bahasa Anak, menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini dapat dipengaruhi dipengarui oleh kemampuan kognitifnya.

Pentingnya aspek perkembangan kognitif yang harus mendapatkan perhatian yang lebih besar, dan berpengaruhnya perkembangan kognitif terhadap perkembangan bahasa harus menjadi tolak ukur bagi orang tua dan guru untuk mendeteksi sejauh mana perkembangan anak terhadap dua perkembangan tersebut. Orang tua dan guru mampu mendeteksi setiap aspek perkembangan dengan merujuk pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang telah tercantum dalam peraturan pemerintah sesuai dengan rentang usia. Dalam STPPA aspek perkembangan bahasa mencakup di dalamnya mengenai kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu alat untuk mempertahankan kehidupan. Dengan adanya komunikasi kita mampu berinteraksi dengan masyarakat disekitar, saling membantu, bertukar pikiran bahkan bertukar perasaan guna membangun hubungan dan membentuk lingkungan yang baik. Menurut Habibi (2018) dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan, yang mana prosesnya melibatkan dua pihak yang berkomunikasi, setiap pihak bertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mendapatkan informasi. Menurut Sudirjo, dkk (2021) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak, Komunikasi pada anak tentunya berbeda dengan komunikasi pada orang dewasa, komunikasi pada anak usia dini merupakan suatu kegiatan untuk penyampaian dan transfer informasi yang dilakukan oleh anak, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan.

Kemampuan komunikasi dan perkembangan kognitif serta seluruh aspek perkembangan pada anak sangat penting dan harus mendapatkan stimulasi yang tepat agar anak tidak mengalami gangguan maupun keterlambatan pada aspek perkembangannya. Berdasarkan hasil studi

pendahuluan di RA Az-Zahra Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya, terdapat anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan termasuk aspek perkembangan kognitifnya. Dari hasil observasi pada studi pendahuluan peneliti menggunakan instrument KPSP dan instrument deteksi kecerdasan perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun, dan ditemukan salah satu anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Merujuk pada teoro Piaget dan Vigotski yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kemampuan komunikasi pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun. Apakah indikasi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi pada anak tersebut atau tidak. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra. Dengan rumusan masalah bagaimana kemampuan komunikasi pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6.

KAJIAN TEORI

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan terjadi pada setiap individu selama rentang kehidupan, perkembangan adalah suatu proses peningkatan kemampuan seorang individu dalam hal struktur tubuh dan fungsi tubuh ke arah yang lebih kompleks. Menurut Marimbi (2010) dalam buku *Perkembangan Anak Usia Dini* karya Yurissetiowati (2021), perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pengamatan. perkembangan anak usia dini yaitu

perkembangan yang terjadi pada rentang usia lahir sampai 8 tahun, terjadi peningkatan kemampuan fungsi tubuh yang bersifat progresif, sistematis, dan berkesinambungan, terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini yang penting untuk mendapatkan layanan pendidikan yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni, dan setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan berkembang sesuai dengan prinsip perkembangan pada perkembangan anak usia dini.

Kognitif dalam artikel jurnal penelitian Khadijah & Amelia, N (2020) menyatakan bahwa kognitif merupakan proses berpikir anak dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkannya, kognitif juga sering diartikan sebagai kecerdasan dayanalar atau berpikir, dalam arti luas kognitif ialah berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan yang luas, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa dan daya ingat.

Sulyandari (2021, hlm. 8) mengemukakan beberapa pengertian kognitif menurut para ahli, menurut Montessori kognitif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan nalar dan kemampuan otak, sedangkan menurut Piaget kognitif adalah seluruh perjalanan perkembangan anak untuk membentuk kemampuan kognitifnya mulai dari bayi hingga dewasa, dan menurut Vigotsky kognitif adalah proses berpikir anak yang terjadi secara bertahap dengan pengaruh stimulasi dari luar.

Dachler & Bukatko (dalam Khiyarusoleh, 2016, hlm. 5) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk menjadi makhluk sosial termasuk anak usia dini, makhluk yang mampu belajar dan makhluk yang mampu memahami satu sama lain. Jika dipahami perkembangan kognitif dalam konteks pembelajaran akan sangat berpengaruh luas, karena perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam mencari, menyerap, dan menggunakan informasi yang didapatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berbagai teori mengenai aspek perkembangan kognitif anak usia dini bermunculan, salah satunya adalah teori Piaget (dalam Hijriati, 2016, hlm. 36) yang mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan kognitif individu berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang pada setiap fasenya memiliki karakteristik, karakteristik aktivitas anak tersebut berdasarkan pada tendensi - tendensi biologis yang terdapat pada semua organisme. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, menurut Jean Piaget (dalam Sulyandari, 2021, hlm. 13) pada tahap praoperasional anak memiliki karakteristik perkembangan yaitu mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi lingkungan secara kognitif, simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa, dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 5 ayat 2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidik dapat menjadikan STPPA sebagai acuan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan pada anak agar anak mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkatan usia. Anak pada usia 5-6 tahun berdasarkan STPPA harus memiliki kemampuan perkembangan kognitif sebagai berikut:

1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)
2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterimasosial
3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru
4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan, di luar kebiasaan)
5. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”; “kurang

dari”; dan “paling /ter”

6. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)
 7. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
 8. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angina bertiuo menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
 9. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
 10. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
 11. Mengenal pola ABCD -ABCD
 12. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
 13. Menyebut lambang bilangan 1-10
 14. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
 15. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
 16. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokaldan konsonan
 17. Merepresentasikan berbagai macam benda dalambentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
2. Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun

Sianturi dan Muslihin (2020) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi dengan AUD, menyatakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*” atau “*commun*”, dalam bahasa Inggris artinya sama, berkomunikasi berarti sedang berusaha mencapai kesamaan makna atau *communes*, sehingga informasi, gagasan, atau sikap dari partisipan bisa kita dapatkan melalui komunikasi. Komunikasi adalah suatu kegiatan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau

isi hati kepada orang lain dapat menggunakan bahasa lisan agar dapat dipahami dan dapat menggunakan bahasa isyarat.

Tujuan komunikasi bagi anak ialah untuk membantu menyelesaikan persoalan yang tidak bisa ia selesaikan sendiri, tentunya membutuhkan orang dewasa disekitar untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Menurut Hurlock (2002) dalam skripsi Sunaryanto yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta, anak telah memiliki kemampuan komunikasi jika anak memahami apa yang diucapkan dan lawan bicara memahami terhadap apa yang diucapkan oleh anak.

Komunikasi memiliki arti penting bagi anak usia dini, karena sebagai salah satu sarana untuk mencapai seluruh aspek perkembangan secara optimal. Dengan komunikasi anak mampu menyampaikan persoalan dan permasalahan yang terkait dengan perkembangannya. Med Berry & Eisenson (dalam Hanum, R, 2017, hlm. 53) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan atau perkembangan kognitif yang tinggi cenderung akan memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih baik, dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan atau perkembangan kognitif yang rendah.

Menurut Mundakir (dalam Sudirjo dan Alif, 2021, hlm. 20) bahwasanya pada usia sekolah yaitu usia 5-11 tahun, anak harus diusahakan sudah memiliki kemampuan, diantaranya: kemampuan membaca, kemampuan mencetak, menggambar, membuat huruf atau tulisan yang besar dan kegiatan yang dilaksanakan oleh anak merupakan cerminan dari apa yang dipikirkan oleh anak, kemampuan tersebut menjadi pegangan untuk anak mampu berkomunikasi, tentunya kemampuan komunikasi pada usia tersebut masih menggunakan kata-kata yang sederhana dan spesifik. Filtri, H dan Efastri, S.M (2019, hlm. 104) menyatakan bahwa komunikasi merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini, dan merupakan hal yang penting dan harus

diperhatikan, selama komunikasi telah terjadi proses belajar, dan dengan komunikasi kita dapat mengetahui, memahami, dan merasakan pikiran atau perasaan orang lain serta mendapatkan informasi yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut komunikasi merupakan hal yang penting untuk menunjang anak usia dini memiliki perkembangan bahasa yang optimal.

Dalam artikel jurnal hasil penelitian Bahri, H (2018, hlm. 51) perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain, dengan berinteraksi maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang, anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Artinya penting untuk anak mampu berkomunikasi untuk melatih keterampilan berbicara. Setelah anak memiliki keterampilan berbicara maka anak akan memiliki kemampuan komunikasi, kemampuan komunikasi inilah yang akan membantu anak untuk mampu melakukan proses pembelajaran dan kegiatan bersosialisasi dilingkungan.

Menurut Hariyadi dan Zamzami (dalam Sunaryanto, M, 2015, hlm. 15) kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi, pada saat berkomunikasi terjadi transformasi pesan dari satu sumber ke sumber lain. Artinya bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan ide, pikiran gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan maupun bahasa isyarat. Nurbiana (2008) (dalam Sunaryanto, M, 2015, hlm. 9) menyebutkan anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik kemampuan komunikasi diantaranya:

1. Anak memiliki kemampuan berbicara dengan baik,
2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar,
3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutanyang mudah dipahami,
4. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya,
5. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi,

6. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan,
7. Membandingkan dua hal,
8. Memahami konsep timbal balik,
9. Menyusun kalimat,
10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat,
11. Mengenal tulisan sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menjabarkan hasil fenomena dilapangan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam skripsi Ardiana, D.P.Y, dkk, (2021) yang berjudul Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan meneliti suatu objek secara alamiah dan hasil penelitian bersifat menemukan makna, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis. Metode yang digunakan adalah studi kasus, karena mengingat kemampuan komunikasi pada anak usia dini merupakan fenomena yang sangat penting sehingga diperlukan penelitian secara mendalam. Sejalan dengan pendapat Mardawani dalam artikel yang berjudul Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang meneliti suatu kasus atau fenomena secara mendalam. Dan jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal, karena subjek dalam penelitian ini ialah seorang anak usia 5-6 tahun yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif.

Lokasi penelitian yaitu salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya yang bernama RA Az-Zahra. Dan responden yang terlibat dalam penelitian diantaranya anak kelompok besar RA Az-Zahra, guru kelas, dan orang tua dari anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif di sekolah tersebut. Pemilihan partisipan didasarkan pada kebutuhan penelitian, dan partisipan tersebut mampu memberikan data yang diharapkan untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dilapangan tentunya peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai acuan agar data

yang dibutuhkan dalam penelitian merupakan data yang sesuai. Untuk instrument penelitian, dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan instrument utama untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data.

Analisis data yang digunakan merujuk pada pendapat Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan, bahwa aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus, dan aktivitas tersebut terdiri dari 4 kegiatan diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dengan alur metode yang telah dilaksanakan semoga penelitian ini memberikan temuan dan menjadi rujukan bagi penelitian terkait dalam bidang pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan komunikasi merupakan hal yang penting untuk dimiliki sejak usia dini, karena sebagai makhluk sosial kita memiliki kebutuhan untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi (Pebriana, 2017). Untuk melatih anak agar memiliki kemampuan komunikasi, orang tua maupun guru harus mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi anak telah berkembang. Perkembangan setiap anak tentunya berbeda-beda, ada anak yang berkembang secara normal dan ada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, baik satu aspek perkembangan maupun beberapa aspek perkembangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dalam aspek perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra, maka dari itu peneliti ingin mengidentifikasi aspek perkembangan lain dari anak tersebut salah satunya aspek perkembangan bahasa lebih khususnya aspek kemampuan komunikasi pada anak tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti akan dapat mendeskripsikan kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun. Kemampuan komunikasi tersebut berdasarkan karakteristik kemampuan komunikasi yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun, diantaranya:

1. Anak memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Subjek belum memiliki kemampuan berbicara secara baik, hal tersebut terlihat ketika ia menyampaikan keinginan lebih

- banyak menggunakan bahasa isyarat dan penggunaan bahasa lisan yang masih kurang jelas, sehingga kemampuan berbicaranya belum berkembang dengan baik.
2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar. Kemampuan subjek melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan mulai terlihat, tetapi dalam pelaksanaannya ia masih harus dibimbing untuk mampu melaksanakan perintah tersebut dengan benar.
 3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami. Kemampuan subjek mendengarkan sehingga mampu menceritakan kembali cerita atau dongeng yang dibacakan baik oleh guru maupun orang tua belum terlihat, karena ketika diminta untuk mampu menceritakan kembali cerita selalu mengalami kesulitan dan raut muka yang kebingungan.
 4. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya. Kemampuan subjek untuk mampu menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya mulai terlihat, tetapi masih harus diingatkan terutama dalam menyebutkan umur.
 5. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi. Kemampuan subjek dalam penggunaan kata sambung mulai terlihat, karena kata tersebut mampu diucapkan dengan posisi yang tepat, tetapi dalam penggunaan kata sambung "karena" masih jarang digunakan.
 6. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan. Kemampuan subjek dalam penggunaan kata tanya mulai terlihat, tetapi terkadang penggunaan kata tanya tidak tepat dengan hal yang ditanyakan, seperti penggunaan kata tanya "apa" untuk menanyakan keadaan.
 7. Membandingkan dua hal. Subjek belum memiliki kemampuan untuk membandingkan dua hal, seperti contoh pertanyaan "jika kuda besar maka tikus..?" pertanyaan tersebut belum mampu dijawab secara benar.
 8. Memahami konsep timbal balik. Kemampuan subjek dalam memahami konsep timbal balik belum terlihat, sebagai contoh ketika diberi pertanyaan tidak menjawab, dan tidak menghargai pemberian teman.
 9. Menyusun kalimat. Subjek belum memiliki kemampuan menyusun kalimat, telah dilakukan tes terhadapnya namun ia malah mengulang kalimat yang belum tersusun untuk menjawabnya.
 10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat. Dalam pengucapan lebih dari tiga kalimat kemampuannya sudah mulai terlihat, hal tersebut terlihat ketika subjek menceritakan suatu kejadian.
 11. Mengenal tulisan sederhana. Kemampuan subjek dalam mengenal tulisan sederhana belum muncul, terlihat dini belum mampu menyambungkan beberapa huruf menjadi kata, sehingga sangat kesulitan untuk mengenal tulisan.
- Temuan mengenai kemampuan berbicara pada subjek harus lebih mendapatkan perhatian, karena dari kemampuan berbicara inilah dapat tercipta komunikasi yang efektif, dan kemampuan berbicara sangat membantu untuk lebih mudah memiliki kemampuan komunikasi bagi anak. Temuan mengenai kemampuan anak melaksanakan perintah tidak terlalu diperhatikan lebih dalam, karena ketika berkomunikasi hal tersebut tidak selalu muncul. Peneliti menemukan satu temuan yang tidak biasa, berdasarkan hasil observasi di sekolah, ketika proses pembelajaran subjek sering melamun dengan pandangan kosong, dan hal tersebut dirasa mampu mempengaruhi terhadap kemampuan komunikasi Dini.
- Berdasarkan hasil observasi indikasi keterlambatan perkembangan kognitif yang dialami subjek memungkinkan memberi pengaruh terhadap kemampuan komunikasinya. Hasil observasi menunjukkan kesamaan dengan teori kognitivisme yang menyatakan bahwa anak yang memiliki perkembangan kognitif atau kecerdasan kognitif yang baik maka akan memiliki kemampuan berbahasa dengan baik.
- Secara teori, menurut Piaget dalam buku Sulyandari (2021) yang berjudul *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*, anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan kognitif yaitu praoperasional, pada

tahap ini anak harus memiliki karakteristik perkembangan diantaranya, mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi lingkungan secara kognitif, simbol-simbol itu berupa kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (peristiwa yang tampak). Sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa subjek belum mampu menggunakan kata-kata secara optimal untuk merepresentasikan suatu kegiatan. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun selain merujuk terhadap karakteristik kemampuan komunikasi pada temuan, berdasarkan hasil penelitian Tefanai, M.M, dkk (2021, hlm. 3) dinyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun harus memiliki kemampuan dalam memahami cerita yang dibacakan dan mampu menceritakan kembali cerita dengan kata-kata yang lebih sederhana.

Hasil temuan yang diharapkan subjek mampu memiliki kemampuan komunikasi yang seharusnya dimiliki oleh anak dalam rentang usianya. Namun kemampuan tersebut belum muncul dari hasil temuan. Kemampuan komunikasi yang dimiliki subjek memungkinkan terpengaruh oleh indikasi keterlambatan perkembangan kognitif yang dalaminya. Mengutip pada temuan sebelumnya dari penelitian yang dilakukan oleh Hanum, R (2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan atau perkembangan kognitif yang tinggi cenderung memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih baik dibanding dengan anak yang memiliki kecerdasan atau perkembangan kognitif yang rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pada anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya belum mampu mencapai terhadap kemampuan komunikasi yang seharusnya dimiliki berdasarkan karakteristik kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun secara optimal. Terlihat anak belum memiliki kemampuan berbicara dengan baik, belum memiliki kemampuan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, belum

memiliki kemampuan untuk membandingkan dua hal, belum memahami konsep timbal balik, belum memiliki kemampuan untuk menyusun kalimat, dan belum memiliki kemampuan untuk menganalisis tulisan sederhana.

Merujuk kepada teori yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan kognitif seorang anak dengan perkembangan bahasanya, maka data yang didapatkan dikatakan kredibel karena antara teori dan hasil di lapangan memiliki kesamaan, bahwasanya anak yang terindikasi mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif memiliki kemampuan komunikasi yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Filtri, H., & Efastri, S. M. (2019). Komunikasi Pendidik PAUD terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Sekecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 102-110.
- Handayani, S., Masfua, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2240-2246.
- Hanum, R. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif pada Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 45-58.
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 3(3), 63-86.
- Hijriati. (2016). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Jurnal UIN Kalijaga Yogyakarta*, 1(2), 36-40.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82.

- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialetika*, 5(1), 1-10.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan Perkembangan kognitif anak usia dini. PAUD *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 82-90.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Saida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16-22.